

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kearifan lokal, dan kaya akan nilai-nilai budaya yang didapatkan dari nenek moyang. Suatu kebudayaan yang terdapat di suatu daerah merupakan ciri khas dan identitas pengenal bagi individu maupun kelompok masyarakat yang memilikinya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dundes (Danandjaja, 2002 :1), bahwa *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan juga kebudayaan dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya serta adanya kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan, *lore* itu sendiri merupakan tradisi dari *folk* yaitu sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau dengan suatu contoh yang menggunakan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

William R. Bascom mengatakan bahwa folklor, terutama folklor lisan dan sebagian lisan terdapat fungsi-fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diteliti oleh masyarakat, baik dalam kehidupan dan melaksanakan pembangunan kelompok itu sendiri (Danandjaja, 2002:19). Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian yaitu folklor lisan, yaitu cerita rakyat. Menurut William R. Bascom (Danandjaja, 2002: 50) cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: (1). Mite (*myth*), (2). Legenda (*legend*), (3). Dongeng (*folktale*). Penelitian ini mengkaji tentang cerita rakyat yang berhubungan dengan legenda dan mite. Menurut Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perorang (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

Sedangkan cerita rakyat itu merupakan sebuah kekayaan budaya maupun sejarah yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Secara umum, cerita rakyat berbicara tentang sebuah kejadian yang terjadi di suatu tempat ataupun asal-usul sebuah tempat. Fungsi cerita rakyat di

dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, dan juga dapat dijadikan sebagai panduan terutama jika cerita rakyat tersebut banyak mengandung pesan pendidikan dan moral di dalamnya. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan, sehingga dapat mendukung keseluruhan isi dari cerita yang ada.

Di Minangkabau cerita rakyat itu tersebar diberbagai daerah, salah satunya di Nagari Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujan, Kabupaten Solok Selatan. Bidar Alam merupakan sebuah desa kecil di Kabupaten Solok Selatan, yang tidak jauh dari Padang Aro sebagai ibu kota Solok Selatan. Nagari Bidar Alam menyimpan cerita rakyat yang belum diketahui dan terdokumentasi dengan baik. Jika dilihat dari kepedulian masyarakat dan generasi muda akan cerita-cerita yang ada di nagari Bidar Alam sudah mulai hilang. Melihat kepedulian masyarakat terhadap cerita rakyat yang mulai hilang, bahkan tidak ada lagi yang berkeinginan untuk mengetahui cerita-cerita yang ada di daerah ini. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak-anak maupun remaja tidak mengetahui cerita yang berhubungan dengan Bidar Alam. Kondisi ini memprihatinkan dan membuat penulis berkeinginan untuk mendokumentasikan dan melestarikan kembali cerita rakyat yang mulai hilang di nagari Bidar Alam ini. Penulis bertujuan agar cerita yang ada di Bidar Alam tidak hilang dan tetap diceritakan kepada anak-anak dan masyarakat Bidar Alam sampai kapan pun.

Cerita rakyat mengandung sejarah, nilai-nilai sosial, pendidikan, religi, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dan mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu cerita rakyat adalah Asal Usul nagari Bidar Alam. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui sejarah terbentuknya nagari ini. Selain asal usul nagari Bidar Alam, masih ada lagi cerita rakyat lainnya yang terdapat di Bidar Alam yang belum terdokumentasi. Penelitian yang berupa pendokumentasian cerita rakyat sangat penting, mengingat bahwa cerita rakyat itu sendiri diwariskan turun temurun, namun masyarakat Bidar

Alam sudah mulai meninggalkan dan melupakan cerita-cerita yang ada disekitarnya , dan tidak diceritakan lagi kepada anak-anak nagari Bidar Alam.

Dari penjelasan di atas, cerita rakyat di nagari Bidar Alam ini perlu untuk diteliti. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui apa saja cerita rakyat yang ada dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang ada di Nagari Bidar Alam, Kec. Sangir Jujuan, Kab. Solok Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja cerita rakyat yang ada di Nagari Bidar Alam?
2. Bagaimana klasifikasi cerita rakyat yang ditemukan di Nagari Bidar Alam?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan cerita rakyat yang ada di Nagari Bidar Alam?
2. Mengklasifikasi cerita rakyat yang ditemukan di Nagari Bidar Alam?

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang cerita rakyat sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya namun cerita rakyat yang terdapat di Nagari Bidar Alam ini belum ada yang menelitinya. Penelitian cerita rakyat menurut Danandjaja, yang dapat dilihat dalam buku Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain (2002). Pada bagian cerita rakyat, Danandjaja membagi cerita rakyat menjadi tiga bagian, yaitu legenda, mitos (mite) dan dongeng, disertai dengan contohnya.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan tempat penelitian adalah sebagai berikut:

Cici Arifin, dkk (2019) dalam jurnalnya yaitu “Jejak Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Jorong Bulian Nagari Bidar Alam Kabupaten Solok Selatan (1948-1949)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kronologi berdirinya PDRI, jejak PDRI, dan

mengetahui Jorong Bulian setelah adanya PDRI dan masa sekarang. Hasil dari penelitiannya adalah masyarakat masih tolong menolong dan saling bahu membahu dalam menjaga jejak PDRI dan peduli dengan sejarah perjalanan PDRI.

Indri Wahyuli (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Batu Bangkai di Kenagarian Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan”. Dalam jurnalnya menceritakan tentang legenda batu bangkai. Cerita tentang batu bangkai adalah sebuah legenda yang menceritakan kisah anak yang durhaka atau pemberontak kepada orangtuanya. Legenda ini merupakan legenda setempat yaitu terjadi di Kenagarian Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Sedangkan fungsi sosial dalam legenda setempat ini adalah sebagai hiburan, media pendidikan, dan pelestarian budaya.

Dicri Yandra Kosasi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Batombe pada Masyarakat Abai: Studi Etnografi”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Batombe, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian di Nagari Abai, Kabupaten Solok Selatan. Penelitiannya menjelaskan bagaimana tradisi Batombe berdasarkan konsep Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan itu merupakan hasil dari proses belajar.

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

Marleni Rosna (2008) melakukan penelitian tentang folklor lisan yang berjudul “Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang: Klasifikasi dan Fungsi”. Dalam penelitiannya, peneliti berhasil menemukan tujuh belas cerita rakyat, dan sebelas diantaranya diklasifikasikan ke dalam legenda dan lima sebagai dongeng. Dari sebelas legenda tersebut, tujuh diantaranya merupakan legenda setempat, satu legenda perorangan. Dan empat legenda alam gaib. Selanjutnya, lima cerita dongeng dikelompokkan lagi menjadi, satu dongeng binatang, dan empat dongeng biasa.

Rahmatul Fauza (2007), melakukan penelitian berjudul “Motif dan Klasifikasi Asal Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”. Dalam penelitiannya ditemukan lima nagari yaitu Tabek Panjang, Nagari Koto Tinggi, Nagari Bungo-Koto Tuo, Nagari Simarasok dan Nagari Padang Tarok yang diteliti tentang motif dan kemudian mengklasifikasikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang cerita rakyat yang terdapat di nagari Bidar Alam, Kabupaten Solok Selatan. Dalam cerita rakyat tersebut yang akan diteliti penulis adalah apa saja cerita rakyat yang ada dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang ada di nagari Bidar Alam.

1.5 Landasan Teori

Manurut Dundes (Danandjaja, 2002: 1-2), *Folklor* berasal dari kata *folklore* (inggris) dan bentuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan lainnya. Sedangkan *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi, *folklor* adalah sebagian suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Defenisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja baik secara tradisional dalam bentuk yang berbeda dan dalam bentuk lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1). Folklor lisan (*verbal folklore*), (2). Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3). Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 2002: 2).

1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain: (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsaan; (b) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c). Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) Nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002: 21-22).

2. Folklor sebagian lisan

Menurut Danandjaja (2002:22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Foklor Bukan Lisan

Danandjaja (2002: 22) berpendapat bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Untuk dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya, harus mengetahui ciri-ciri sebagai tanda pengenal folklor pada umumnya yaitu sebagai berikut:

a. Penyebaran dan pewarisannya.

Dalam bukunya Danandjaja (2002:3), menyatakan bahwa penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan yaitu yang tersebar melalui mulut ke mulut dari generasi ke generasi selanjutnya.

b. Folklor itu bersifat tradisional.

Tradisional disini adalah folklor itu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Dan penyebarannya memakai waktu yang cukup lama.

c. Folklor ada dalam dalam bentuk yang berbeda.

Hal ini dapat terjadi karena penyebaran folklor itu terjadi dari mulut ke mulut, dan mengakibatkan folklor tersebut dengan mudah mengalami perubahan.

d. Folklor itu bersifat anonim.

Bersifat anonim ini adalah sudah tidak diketahui lagi nama pencipta dari folklor itu sendiri.

f. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola atau berumus

Dalam hal ini contohnya yaitu cerita rakyat yang sering menggunakan kata-kata klise dalam ungkapan-ungkapan tradisional, kata pembukaan dan kata penutup.

g. Folklor itu mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dilihat dalam cerita rakyat yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, protes sosial, dan sebagai hiburan.

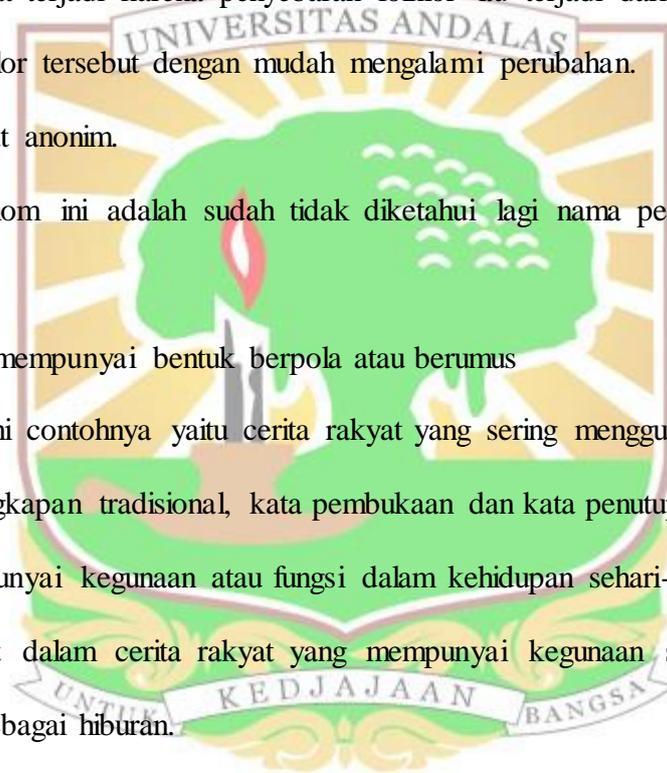
h. Folklor bersifat pralogis

Bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya.

i. Folklor menjadi milik bersama dari kelompok tertentu

Hal ini bisa terjadi karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, dan mengakibatkan suatu kelompok tertentu merasa memilikinya.

j. Folklor bersifat polos dan lugu



Pada dasarnya folklor itu terlihat kasar, dan spontan, karena banyak folklor yang merupakan pembentukan emosi manusia yang paling jujur. Suatu folklor akan tetap memiliki identitasnya apabila tetap mengetahui bahwa folklor berasal dari peredaran lisan. Ketentuan seperti ini berlaku dalam cerita rakyat yang diterbitkan hanya sekedar berupa transkripsi cerita rakyat yang berasal dari peredaran lisan.

Penelitian jenis folklor yang akan diteliti adalah folklor lisan yang berbentuk cerita rakyat. Peneliti melakukan penelitian tentang cerita rakyat yang ada di Nagari Bidar Alam, Kabupaten Solok Selatan. Cerita rakyat merupakan bentuk atau genre folklor yang banyak diteliti. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda, dan dongeng, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan cerita rakyat yang termasuk ke dalam jenis mite dan legenda. Penelitian tentang cerita rakyat ini menggunakan pendekatan folklor yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan cerita rakyat yang ada di nagari Bidar Alam .

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian. Sebelum melangkah untuk suatu penelitian, terlebih dahulu harus mengetahui metode yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan folklor, karena kualitatif merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, catatan baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Danandjaja (Endraswara,2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor ini disebabkan karena folklor itu mengandung unsur-unsur budaya didalamnya.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Prapenelitian di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu pergi ke tempat penelitian untuk meninjau atau melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diteliti, lokasi penelitian, dan pemilihan informan yang mengetahui tentang cerita rakyat yang ada di tempat penelitian. Informan yang dipilih adalah orang asli nagari Bidar alam, dan tinggal menetap kurang lebih 15 tahun berturut-turut, sudah berumur diatas 50 tahun. Semua informan yang dipilih merupakan orang yang sehat jasmani dan rohani, mengetahui tentang objek yang akan diteliti, dan informan memberikan informasi tanpa ada paksaan. Agar peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan, maka peneliti melakukan pencatatan, perekaman, pengamatan, dan pengumpulan data.

1.6.2 Penelitian di Lapangan

Setelah peneliti sampai ditempat penelitiannya, maka peneliti melakukan pendekatan dengan informan. Pendekatan ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data, dan menjalin hubungan baik dengan informan. Cara yang tepat untuk mendapatkan informasi folklor ditempat penelitian adalah dengan cara wawancara.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses percakapan dengan maksud menjelaskan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan dan mengetahui objek dengan baik. Bentuk wawancara dalam penelitian folklor pada umumnya ada dua macam yaitu wawancara yang terarah dan wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberikan informan kesempatan yang luas untuk memberikan keterangan yang ditanyakan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terarah yaitu bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan pada informan untuk memberikan informasi. Karena pertanyaan yang diajukan peneliti berjalan mengalir sesuai dengan yang disampaikan oleh informan.

Untuk mendapatkan informasi yang sempurna, maka peneliti menggunakan alat tulis, alat perekam seperti handphone, laptop, dan lain sebagainya. Sehingga informasi yang disampaikan informan tidak berubah-ubah ketika telah selesai melakukan wawancara.

1.6.3 Transkripsi dan Pengarsipan Data

Transkripsi ini dilakukan untuk mengubah data lisan ke bentuk tulisan. Setiap data yang didapatkan melalui rekaman akan ditulis lagi kedalam bentuk tulisan. Dan dari data yang tertulis ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam hal pengarsipan ada beberapa komponen yang harus dituliskan yaitu nama, pekerjaan, umur, dan hal-hal lain yang mendukung data.

1.6.4 Analisis Data

Setelah penelitian di lapangan selesai dilakukan dan data telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data maka diperlukan untuk memilah dan menyalin data yang telah ditranskrip kedalam bentuk tulisan. Dan pada akhirnya tulisan tersebut mudah untuk diterjemahkan. Dan juga harus memastikan bahwa data yang telah didapatkan lengkap atau tidak. Setelah semua data diperbaiki maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan folklor. Kemudian data yang telah didapatkan sudah bisa diklasifikasikan.

1.6.5 Penyajian Analisis Data

Data yang telah didapatkan akan dianalisis kemudian ditulis ke dalam bentuk deskripsinya. Maka langkah selanjutnya yaitu pendeskripsian data yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata dan tidak dengan sistem lambang, karena jenis penelitian yang

diteliti penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara yang menghasilkan sebuah data deskriptif dan tidak bersifat hitungan.

1.7 Sistematika Penulisan

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yaitu Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian. Bab II yaitu tentang deskripsi Nagari Bidar Alam dan apa saja cerita rakyat yang ada di nagari Bidar Alam, Kec. Sangir Jujan, Kab. Solok Selatan. Bab III yaitu klasifikasi cerita rakyat yang terdapat di nagari Bidar Alam, Kec. Sangir Jujan, Kab. Solok Selatan. Bab IV yaitu Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

